

Penerapan Cooperative Language Learning Method Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Linguistik Sistemik Fungsional

Azizah Mustafalia

Abstrak

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi sosial. Dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, setiap orang bisa membagikan pemikiran mereka, bertanya, memberi respon pada lawan bicara, mengekspresikan perasaan, dsb. Pengajaran bahasa Inggris yang meliputi empat skill, reading, listening, writing dan speaking, menjadi bagian tak terpisahkan dari materi ajar yang terdapat pada kurikulum 2013. Esensi penting pada pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris, adalah agar siswa mampu memahami makna pada bahasa Inggris serta mengaplikasikan fungsinya sebagai alat komunikasi. Pada realita yang dihadapi, dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, banyak dari siswa hanya menjadikan perolehan nilai tinggi sebagai tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris. Sedangkan fungsi dari pembelajaran itu sendiri dikesampingkan. Metode Cooperative Language Learning (Coop.LL) hadir sebagai cara pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas kelompok. Siswa tidak hanya bersaing satu sama lain, tetapi diarahkan agar mencapai tujuan yang sama dalam pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pentingnya pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi sejalan dengan esensi dari Linguistik Sistemik Fungsional yang memandang bahasa sebagai semiotik sosial. Sangat menarik untuk dipelajari tentang bagaimana penerapan Coop.LL pada pembelajaran bahasa Inggris dengan berbasis pada SFL dapat meningkatkan pemahaman siswa akan makna bahasa dan fungsi sosialnya.

Key words: Coop.LL, Pembelajaran, Bahasa Inggris, SFL

A. Pendahuluan

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selama manusia masih hidup dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, bahasa sebagai alat komunikasi akan selalu ada. Soeparno (2002) berkata bahwa fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Terdapat sebuah komunikasi yang terjadi di masyarakat yang dapat menghubungkan mereka satu sama lain. Diperlukan sebuah alat untuk dapat berkomunikasi bernama bahasa. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang dapat membagikan pemikirannya dengan mudah, menanyakan pertanyaan, memberikan respon pada lawan bicara, mengekspresikan perasaan, dan lain sebagainya. Maka sesungguhnya bahasa memainkan peran yang penting di dalam masyarakat, khususnya dalam komunikasi.

Bahasa itu sendiri telah menjadi bahan ajar dikarenakan fungsinya yang sangat penting dalam komunikasi. Tidak terkecuali dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris kini telah menjadi bahasa internasional yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia untuk berkomunikasi. Menjadi tantangan tersendiri untuk dapat mengajarkan bahasa Inggris pada siswa dimana bahasa Inggris itu sendiri bukan merupakan bahasa ibu mereka. Tidak hanya terbatas pada penguasaan struktur kalimat dan kata dalam mempelajari bahasa Inggris, tetapi fungsi dari penggunaan bahasa tersebut. Metode yang tepat pada pengajaran bahasa asing, bahasa Inggris, sangat diperlukan untuk dapat

memberikan pemahaman pada siswa. Sehingga siswa tidak hanya terpaku pada seberapa tinggi nilai yang mereka dapatkan pada pelajaran bahasa Inggris, akan tetapi juga pada pemahaman mereka akan fungsi dan pengimplementasian bahasa Inggris. Metode *Cooperative Language learning* (Coop. LL) dapat menjadi pilihan dalam pengajaran bahasa Inggris.

Coop.LL bagian dari teknik pengajaran atau pembelajaran dimana siswa berinteraksi satu sama lain untuk memperoleh dan mempraktekkan elemen-elemen pada materi pembelajaran dan untuk menyatukan tujuan pembelajaran yang sama.

Coop.LL menekankan pada kerja sama dari siswa-siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tujuan kelompok bukan tujuan individu. Pendekatan tersebut kemudian telah digunakan dalam proses belajar mengajar pada bahas asing.

Coop.LL didefinisikan oleh Olsen dan Kagan (1999) pada Fauziati (2014) sebagai aktifitas pembelajaran kelompok yang terorganisir sehingga pembelajaran tergantung pada pertukaran informasi pada tatanan social diantara pembelajar di dalam kelompok dan dimana setiap pembelajar bertanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajaran yang lainnya.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris, metode Coop.LL dapat dipadukan dengan Linguistic Sistemik Fungsional (SFL) sebagai basisnya. SFL yang merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa bagaimana bahasa itu digunakan dalam berbagai konteks yang ada dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.

B. Karakteristik dari *Cooperative Language Learning* (Coop. LL)

Pembelajaran kooperatif bukanlah sesuatu yang baru pada ranah pendidikan, jauh sebelumnya metode ini hanya digunakan oleh beberapa pengajar untuk tujuan tertentu. Metode tersebut digunakan untuk memberikan tugas kelompok tertentu pada pembelajar. Slavin (2011) mengatakan bahwa penelitian selama 20 tahun terakhir telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkat kelas dan untuk mengajar beberapa subjek. Cukup jelas dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajar setiap subjek, tidak terkecuali dalam mengajar bahasa Inggris.

Interaksi yang terjadi di dalam ruang kelas sebagian besar interaksi guru-ke-guru atau guru-ke-siswa. Interaksi antara siswa-siswa sangat sedikit. Siswa dipandang sebagai lebih sebagai penerima pengetahuan bahasa daripada kemauan komunikatif secara langsung dan mereka biasanya hanya menerima pengetahuan baru secara pasif. Table berikut memberikan gambaran tentang perbedaan mendasar antara Coop.LL dengan Pembelajaran Bahasa secara Tradisional (*Traditional Language Learning*).

Perbandingan Coop.LL dengan Pembelajaran Bahasa secara Tradisional

	Traditional Language Teaching	Cooperative Language Teaching
Independence	None or negative	Positive
Learner roles	Passive receiver and performer	Active participator, autonomous learners

Teacher roles	The center of the classroom, Controller of teaching pace and direction, judge of students' right or wrong, the major source of assistance, feedback, reinforcement and support.	Organizer and counselor of group work, facilitator of the communication tasks, intervener to teach collaborative skills.
Materials	Complete set of materials for each student	Materials are arranged according to purpose of lesson. Usually one group shares a complete set of materials.
Types of activities	Knowledge recall and review, phrasal or sentence pattern practice, role play, translation, listening etc	Any instructional activity, mainly group work to engage learners in communication, involving processes like information sharing, negotiation of meaning and interaction.
Interaction	Some talking among students, mainly teacher-student interaction	Intense interaction among students, a few teacher-student interaction
Room arrangement	Separate desks or students placed in pairs.	Collaborative small groups
Student expectations	Take a major part in evaluating own progress and the quality of own efforts toward learning. Be a winner or loser	All members in some way contribute to success of group. The one who makes progress is the winner.
Teacher-student relationship	Superior-inferior or equal	Cooperating and equal

Apa alasan yang membuat bekerja di dalam sebuah kelompok dapat berjalan lebih efektif?

Mengapa siswa yang bekerja dalam kelompok kooperatif dapat mempelajari lebih dari siswa yang belajar di ruang kelas tradisional? Menurut Slavin (2008), ada dua theory yang menjelaskan hal tersebut

a. Teori Motivasi

“Motivational perspective in cooperative learning mainly to focus on reward or purpose structure in which students work of.” (Slavin: 2008). Dia mengidentifikasi tiga struktur tujuan sebagai berikut: *Cooperative* (Kerja sama), *Competitive* (Kompetitif) dan *Individualistic* (Individualistik). Kooperatif berarti tujuan yang berorientasi pada pekerjaan tiap individu memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan individu lain. Kompetitif, dimana tujuan yang berorientasi pada pekerjaan tiap individu mengalangi pencapaian tujuan yang lain. Sementara Individualistik dimana tujuan yang berorientasi pada pekerjaan tiap individu tidak mempunyai konsekuensi sama sekali pada pencapaian tujuan orang lain. Slavin (2008) berkata bahwasanya

struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara seorang anggota kelompok untuk mencapai tujuan individualnya adalah ketika kelompoknya dapat sukses. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pribadi, mereka harus bekerja sama, saling membantu di dalam tim, dan melakukan apa yang mereka bias dalam rangka untuk membuat kelompok mereka berhasil.

b. Teori Kognitif

“Teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kooperatif itu sendiri (apakah grup tersebut mencoba untuk mencapai tujuan kelompok atau tidak)” (Slavin: 1993). Terdapat dua teori pada kognitif teori: teori *building* dan teori elaborasi kognitif. Pada teori *building*, Slavin (1993) menyatakan bahwa “asumsi dasar dari teori building adalah bahwa interaksi diantara siswa mempunyai relasi dengan penugasan yang sesuai untuk meningkatkan penguasaan konsep kritis mereka.” Sementara teori elaborasi kognitif sedikit berbeda dengan perspektif elaborasi dalam teori building. “penelitian pada bidang psikologi kognitif telah menemukan bahwa jika sebuah informasi ingin dapat tetap berada di dalam memori yang berhubungan dengan informasi yang sudah ada di dalam memori, seseorang yang sedang belajar harus melibatkan pada semacam penataan ulang kognitif atau elaborasi dari materi.” (Slavin: 1993)

Keuntungan dari penerapan *Cooperative Language Learning*

a. Hubungan dan Interaksi positive diantara siswa

Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa pada sebuah ruang kelas datang dari berbagai macam latar belakang; latar belakang ekonomi, suku, budaya, dsb. “Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal pada permasalahan tersebut yang memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berinteraksi dalam sebuah kerjasama.” (Slavin: 1993).” Pada metode ini kerja sama antar siswa ditekankan. Mereka akan diberi tugas yang perlu diselesaikan dalam sebuah tim atau kelompok. Sehingga mereka perlu bekerja sama satu sama lain serta mengesampingkan perbedaan latar belakang mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut serta mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran kooperatif akan menciptakan suasana dan interaksi positif diantara siswa.

b. Meningkatkan pencapaian dari seluruh siswa

Johnson and Johnson dalam Fauziati (2014) menyatakan bahwa, “Cooperative language learning mendorong pencapaian yang lebih tinggi daripada pembelajaran kompetitif melintasi tingkat usia, bidang studi, dan semua tugas.” Zhang (2010) menyatakan bahwa pembelajaran cooperative menyediakan lebih banyak kesempatan bagi pelajar pada pemahaman input serta output dan proses dari negosiasi.” “Pada pengaturan kelompok kooperatif, ketika komunikasi di dalam sebuah kelompok kerja, siswa perlu membuat diri mereka paham sehingga mereka menyesuaikan bahasa mereka untuk mengimbangi anggota kelompok yang lain. Sebagai hasilnya, ada banyak proposisi yang lebih tinggi pada pemahaman input.”

c. Menciptakan suasana efektif

Zhang (2010) menyatakan bahwa “jika kelas bahasa dimaksudkan untuk menjadi tempat dimana individu dapat berlatih komunikasi dalam bahasa asing, penting untuk membangun dan sebuah iklim sosial dan efektif dimana siswa tidak dilarang, agresif, atau takut.” Masing-masing individu mempunyai kesempatan untuk melatih jawaban mereka sebelum diminta untuk menyampaikannya di depan kelas sehingga kecemasan dan ketakutan mereka akan kegagalan bisa dikurangi.

d. Membina tanggung jawab dan kemandirian

Zhang (2010) menyatakan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran kooperatif adalah untuk membuat masing-masing siswa menjadi seorang individu yang lebih kuat melalui kerja sama. Pembelajaran kooperatif menekankan pada akuntabilitas individu. Pembelajaran kooperatif menempatkan tanggung jawab atas aksi dan kemajuan pada masing-masing anggota secara merata atau adil.. melalui pekerjaan yang dilakukan oleh siswa, akan meningkatkan akuntabilitas dan tanggungjawab terhadap pekerjaan dalam grup atau kelompok.

C. Systemic Functional Linguistic (SFL)

SFL mengacu pada bagaimana orang menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda, dan bagaimana bahasa disusun untuk digunakan sebagai sistem semiotik (Halliday, 1978).

Empat poin utama tentang bahasa:

1. Penggunaan Bahasa fungsional
2. Fungsinya untuk membuat makna
3. makna ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya
4. Proses menggunakan bahasa adalah proses semiotik, proses pembuatan makna dengan memilih

Systemic Functional Linguistic (SFL) adalah sebuah pendekatan bahasa yang dikembangkan oleh Halliday di UK selama periode 1960 an. Pendekatan tersebut kini digunakan luas di dunia, khususnya pada bidang pendidikan bahasa dan untuk tujuan analisis wacana. SFL lebih dekat dengan Sosiologi: dimana SFL mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan pada konteks sosial untuk mencapai tujuan tertentu. SFL menepati tempat yang lebih tinggi pada fungsi bahasa (bahasa digunakan untuk apa) daripada struktur bahasa (bagaimana bahasa disusun) karena berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Peran SFL pada pengajaran Bahasa Inggris

- SFL mendeskripsikan penggunaan bahasa karena bahasa dipandang sebagai sumber dari pembentukan makna. Untuk alasan ini, model teoretikal ini memperhatikan pada bagaimana struktur yang berbeda membentuk makna, dan focus pada teks otentik serta penggunaan konteks.
- Ahli bahasa sistemik tidak memisahkan bahasa dan masyarakat. Bahasa diwujudkan melalui teks; ini berarti bahwa teks tidak memiliki makna intrinsik sejak makna muncul sesuai dengan cara teks yang digunakan dalam konteks sosial
- Pemilihan bahasa untuk mengekspresikan makna tertentu menentukan cara dimana makna tersebut dipahami. Bahasa dipahami sebagai “meaning potential” – apa yang pembicara dapat lakukan atau maksud, yang mengimplikasikan bahwa diluar dari pilihan berbeda yang memungkinkan dalam bahasa, pembicara menyeleksi yang paling sesuai berdasarkan situasi komunikatif

Model ‘situasi konteks’ (context situation) Halliday yaitu sebuah situasi dimana makna dari suatu teks yang dihasilkan oleh pembaca dipengaruhi oleh konteks situasi dan budaya yang ada. Ada tiga gagasan pada konteks situasi

- Ideational (Field)

Field terdiri dari tiga elemen yaitu *participant*, *process type*, dan *circumstances*. Participant merupakan nama-nama yang spesifik dan mewakili satu individu. Process type atau predicative mengacu pada kata kerja yang

- terdapat dalam teks. Sedangkan *circumstances* merupakan keterangan-keterangan berupa tempat, waktu, cara dan lain sebagainya.
- Interpersonal (Tenor)
Merupakan hubungan diantara participants. Tenor merujuk pada *power relations*, meliputi *unequal*: guru/siswa, dokter/pasien, ayah/anak. Serta *equal*: siswa/siswa, teman/teman. Tenor juga merujuk pada *Formality (Formal/informal)* serta *closeness (distant, neutral, close)*
 - Textual (Mode)
Mengungkapkan makna bahasa dengan lingkungannya, termasuk lingkungan verbal – apa yang diucapkan atau ditulis- dan non verbal (lingkungan situasional/context). Tenor sendiri meliputi: *Role* (bahasa menemani aktivitas non verbal atau peristiwa/kejadian didefinisikan dengan bahasa, seperti pada pidato). *Channel* (tertulis vs ujaran). *Directionality* (monolog atau dialog). *Media* (ada gambaran visual, sebagai contoh terdapat gambaran visual dari percakapan di telpon). *Preparation* (spontan atau dipersiapkan)

D. Aktifitas pembelajaran kooperatif berbasis SFL

Aktifitas pembelajaran kooperatif utamanya kerja kelompok untuk mengikutsertakan pembelajar dalam komunikasi, melibatkan proses seperti berbagi informasi, diskusi tentang makna dan interaksi. Pada proses diskusi kelompok dalam pembelajaran bahasa inggris, siswa tidak hanya sebagai partisipan pasif tetapi menjadi partisipan aktif dengan ikut serta dalam proses diskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses diskusi kelompok pada metode Coop.LL, tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusinya dalam penyelesaian tugas yang diberikan pada masing-masing kelompok. Pada proses diskusi dalam memahami sebuah teks bahasa inggris, siswa biasanya terpaku pada makna tiap kata pada text. Pemahaman bagaimana bahasa digunakan dalam konteks social untuk mencapai tujuan tertentu pada persepsi SFL dapat diimplementasikan pada proses diskusi tentang materi pembelajaran bahasa inggris. Dengan demikian siswa tidak hanya mendapat pemahaman tentang sebuah materi pembelajaran dalam bahasa inggris, tetapi lebih luas lagi yaitu pemahaman tentang fungsi sosialnya pada tataran penggunaan.

a. Think-Pair-Share

Sebuah pertanyaan atau tugas diberikan pada suatu kelompok. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari dua siswa. Masing-masing siswa memikirkan pemecahan soal dan berdiskusi. Setelah berdiskusi, siswa membagikan hasil diskusinya dengan teman-teman satu kelas.

Bisa diambil contoh, siswa diberi list kalimat yang mengungkapkan ekspresi tertentu pada percakapan (contoh: *I have a big house, Do you have a sister?, Can I use your dictionary?*)

Pada tahap ini SFL mulai diimplementasikan. Siswa tidak hanya diminta untuk mengetahui makna kalimat sesuai dengan struktur kalimatnya, tetapi siswa diberi pemahaman serta menganalisis dan mendiskusikan apa fungsi yang terbentuk pada masing masing kalimat: *I have a big house* mengindikasikan fungsi dari sebuah pernyataan. *Do you have a sister?* Mempunya fungsi sosial menanyakan informasi tertentu. *Can I use your dictionary?* Menunjukkan fungsi sosial dari meminta izin untuk melakukan sesuatu. Pada kegiatan thing-pair-share ini siswa bisa mengutarakan pendapatnya tentang fungsi dari masing-masing kalimat dan mendiskusikannya yang kemudian dapat disampaikan hasil diskusi pada kelompok yang lain.

b. Jigsaw

Suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pada tahap ini SFL dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode Jigsaw ini. Sebagai ilustrasi, anggota pada kelompok ahli membawa informasi tentang topik atau materi yang telah dikuasai pada diskusi kelompok ahli. Topik tersebut dapat berupa teks sebagai contohnya teks prosedur (*procedure text*).

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, terdapat tiga model konteks situasi yang terdiri dari *Field* (Apa yang sedang dibicarakan), *Tenor* (orang yang terlibat dalam komunikasi dan apa hubungan diantarnya) dan *Mode* (bentuknya; ucapan atau tulisan). Anggota ahli tersebut dapat memahami cara menganalisa teks prosedur berdasarkan tiga hal tersebut; apa yang sedang dibicarakan, orang yang terlibat dalam komunikasi dan apa hubungan diantarnya, serta bentuknya. Kemudian anggota dari kelompok ahli tersebut kembali pada kelompok asalnya dengan membawa materi pembelajaran yang telah dikuasai untuk dibagikan atau diajarkan pada anggota kelompok asalnya. Mereka kemudian menggabungkan informasi melalui diskusi dan mereka menghasilkan sesuatu, mereka menyelesaikan tugas, mengerjakan tes, atau membuat presentasi.

Contoh:

Ingredients:

- 2 Slices of bread
- 2 big boiled egg
- freshly ground pepper
- salt
- one tablespoon of low fat mayonnaise
- a green onion

Steps:

1. Peel the boiled eggs and mash them using potato masher or a fork
2. Add some pepper and salt to taste
3. Add mayonnaise and mix
4. Slice the green onion and mix it along with the egg and mayonnaise mixture
5. Take two slices of bread, then spread the egg mixture uniformly on one slice.
6. Place the other slice on top and your sandwich is ready. You can also add some lettuce between the bread slice, for a crunchy taste.

- Apa yang sedang dibicarakan (Field): Memasak
- Orang yang terlibat dalam komunikasi dan apa hubungan diantarnya (Tenor) : komunikasi terjadi antara orang ahli memasak kepada pembaca amatir.
- Bentuknya; ucapan atau tulisan (Mode): tertulis, ditujukan untuk dibaca ketika memasak.

Implementasi SFL pada metode pembelajaran Coop.LL terutama pada aktifitas Jigsaw dapat membantu siswa untuk dapat bertanggung jawab akan tugasnya masing-masing dalam memahami materi serta mampu membantu

teman-teman dalam kelompoknya dalam memahami materi tersebut. Penggunaan SFL (*reading skill*) dapat meningkatkan daya pikir kritis siswa dengan cara menganalisa hubungan, isi, makna serta tujuan text secara keseluruhan.

c. Numbered Heads

Pada aktifitas ini, masing-masing siswa ditandai dengan nomor. Guru kemudian menanyakan sebuah pertanyaan. Anggota kelompok bersama-sama mencari tau jawaban atau solusi pada pertanyaan yang di sampaikan. Guru menyebut satu nomor dan anggota kelompok dengan nomor yang disebut menjawab pertanyaannya. Pada aktifitas Number heads, pengajaran bahasa inggris (*speaking skill*) dengan menggunakan SFL dapat diajarkan.

Siswa dapat diperlihatkan sebuah dialog. Dengan menggunakan pemahaman konteks situasi (*Context of situation*) dalam menyampaikan makna dan fungsi dialog yang disajikan. Konteks situasi tersebut terdiri dari *Field* (Apa yang sedang dibicarakan), *Tenor* (orang yang terlibat dalam komunikasi dan apa hubungan diantaranya; *power relation, formality, closeness*) dan *Mode* (teks/bentuknya; ucapan atau tulisan). Siswa diberi pemahaman tentang pemilihan bahasa sesuai dengan konteks situasi; dengan siapa lawan bicaranya, pada situasi formal atau informal, dan lain sebagainya. Bahasa inggris formal akan digunakan pada situasi ketika siswa berbicara dengan guru, orang yang baru dikenal, tergantung juga pada tingkat kedekatan siswa dengan lawan bicara.

Contoh:

- I am sorry for bothering you, but would you mind open the window beside you, please? I think we need fresh air from outside.
- Could you please open the window? It's hot in this room.
- Can you open the window?

Dari contoh diatas, siswa bisa diajarkan tentang penggunaan kalimat asking for help dengan memperhatikan situasi yang ada. Jika siswa meminta tolong pada orang yang hubungannya tidak dekat dengan siswa, maka siswa bisa diajarkan untuk menggunakan kalimat yang pertama (yang lebih formal dan sopan). Tapi jika pada situasi dimana siswa harus meminta tolong pada temannya sendiri, siswa bisa menggunakan kalimat kedua atau ketiga (yang informal).

Pada kegiatan numbered head ini, guru bisa memberikan sebuah dialog pada siswa untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Mengenai topic apa yang dibicarakan di dalam dialog tersebut, apa hubungan antar pembicara dalam dialog (guru/siswa, dokter/pasien, ibu/anak, siswa/siswa, dsb). Kemudian pada situasi percakapan tersebut, bahasa yang digunakan formal atau informal, kemudian fungsi dari kalimat yang terdapat dalam percakapan tersebut seperti apa; *asking for permission, Asking for help, Giving opinion, Questioning, Demanding, Statement, promising*, dsb.

Setelah diskusi selesai guru kemudian menyebut satu nomor dan anggota kelompok dengan nomor yang disebut menjawab pertanyaannya. Ketika siswa sudah paham penggunaan kata/kalimat bahasa inggris pada situasi tertentu, guru kemudian dapat memberikan situasi tertentu pada siswa untuk kemudian direspon dengan kalimat bahasa inggris yang sesuai dengan situasi tersebut. Sebagai contoh situasi: "kamu (siswa) sedang mencari alamat sebuah toko buku. Kemudian kamu bertanya pada seseorang di sekitar mu untuk dapat menunjukkan bagaimana cara mencapai toko buku yang dimaksud." Dengan memperhatikan konteks situasinya siswa diajak menentukan kalimat dalam bahasa inggris yang tepat untuk dapat mencapai

tujuan komunikasi tersebut. Dengan demikian SFL dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris terutama pada *speaking skill* dengan menggunakan aktifitas *number heads*.

E. Kesimpulan

Pengajaran bahasa Inggris memang merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan metode dan teknik yang tepat. Sehingga siswa mampu memahami dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Metode Cooperative Language learning menitik beratkan pembelajaran pada kerja kelompok. Guru sebagai fasilitator dan teman belajar yang memotivasi siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran. Aktifitas pembelajaran kooperatif utamanya kerja kelompok untuk mengikutsertakan pembelajar dalam komunikasi, melibatkan proses seperti berbagi informasi, diskusi tentang makna dan interaksi. Pada proses diskusi kelompok dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa tidak hanya sebagai partisipan pasif tetapi menjadi partisipan aktif dengan ikut serta dalam proses diskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manfaat dari penerapan metode Coop.LL adalah terbentuknya hubungan dan interaksi yang positive diantara siswa, meningkatkan pencapaian seluruh siswa, menciptakan iklim belajar yang efektif serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab serta mandiri pada diri siswa dalam pembelajaran.

Dengan manfaat yang baik dari penerapan metode Coop.LL, teori Systemic Functional Linguistic yang menjadi dasar dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi pilihan yang tepat. Dimana SFL dapat diterapkan pada semua skill pengajaran bahasa Inggris (*Speaking, Writing, Reading, Listening*). Siswa mampu memahami fungsi serta penggunaan bahasa Inggris sesuai konteks situasi di dalam iklim yang efektif dimana setiap siswa dengan mandiri dan bertanggung jawab akan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orientasi siswa tidak hanya pada pencapaian nilai yang tinggi tetapi juga pada pemahaman dan penguasaan serta implementasi dari materi bahasa Inggris yang diajarkan. Akhirnya, pengajaran materi bahasa Inggris dengan mengimplementasikan teori SFL dibalut dengan metode Coop.LL akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan pencapaian tujuan pengajaran agar siswa mampu memahami fungsi text/kalimat secara keseluruhan sesuai dengan konteks situasi serta dapat menggunakannya dengan mempertimbangkan konteks situasinya sesuai dengan prinsip pada teori SFL (*Field, Mode dan Tenor*)

Daftar Pustaka

- Eggs, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Fauziati, Endang. 2014. *Methods of Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Surakarta. PT
- Halliday, M. A. K., Hasan, Ruqaiya. 1989. *Language, Context, and Text: aspects of language in a social semiotic perspective*. New York: Oxford University Press.
- Slavin, A Robert. 2008. *Cooperative Learning: Theory Riset and Praktik. Terjemahan oleh Nurulita*. Bandung: Nusa Media.

Soeparno. 2002. Dasar-dasar Linguistic Umum. Yogyakarta. PT Tiara Wacana.

Zhang, Yan. *Cooperative Language Learning and Foreign Language Learning and Teaching*. January 2010. Vol 1 No 1.